



Lanskap Ritual Gua Buatan Masa Klasik Hindu-Buddha di Kediri dan Tulungagung

Aditya Revianur

Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Indonesia.

E-mail: aditya.revianur@ugm.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Ritual Landscape,
Archaeology, Ancient
Javanese, Triloka

Kata kunci:

Lanskap ritual, Arkeologi,
Jawa kuno, Triloka

How to cite:

Revianur, A. (2026).
Lanskap ritual gua buatan
masa klasik Hindu-
Buddha di Kediri dan
Tulungagung. *Jambura
History and Culture
Journal*, 8(1), 63–89.

DOI:

10.37905/jhcj.v8i1.33952.

Submitted : 13 Agustus 2025

Accepted : 18 Desember 2025

Published : 20 Desember 2025

ABSTRACT

Landscapes of Ancient East Javanese Hindu-Buddhist religious sites were not built anywhere, their position determined by people perspective in the 11th to 15th century. The ancient East Javanese religious sites were built on the slopes of hills. This paper reveals the main trait of landscape archaeology approach in archaeology to the rock-cut architecture, i.e. cave temples and hermitages in the ancient Javanese period (11th up to 15th centuries). Landscape Archaeology provides valuable clues about how ancient Javanese people saw the landscape around them, and how it was developed and created. It confirms the importance of space based on Hindu-Buddhist cosmological concept which determined the ritual landscape. This cosmological space also reveals the division of slopes based on the level of the places according to Triloka concept which explains lower world (Bhurloka), middle world (Bhuvarloka), and upper world (Svarloka). This thesis also offers a reflection on the structure of the religious places and its relations with conceptualized space, showing the influence of Hindu-Indian thought, as well as its limits.

ABSTRAK

Lanskap bangunan suci pada masa klasik Hindu-Buddha tidak dibangun dengan bebas, tetapi disesuaikan dengan pola pikir masyarakat pendukungnya dalam kurun waktu abad ke-11 sampai 15 Masehi. Bangunan suci masa klasik di Jawa Timur ditempatkan di lereng bukit. Artikel ini membahas lanskap arkeologi untuk membahas bangunan arsitektur dinding pahat di Jawa Timur, seperti gua kuil dan pertapaan pada periode Jawa Kuno (abad ke-11 sampai 15 Masehi). Arkeologi lanskap memberikan pemahaman berharga mengenai cara pandang masyarakat Jawa Kuno melihat lanskap di sekitar mereka yang kemudian dikembangkan dan diatur sedemikian rupa sehingga memenuhi aspek kosmologis. Ruang kosmologis tersebut menunjukkan pembagian lereng berdasarkan ketinggian dengan berdasarkan konsep Triloka yang membagi ruang menjadi tiga, yaitu dunia bawah/ruang profan (Bhurloka), dunia tengah/perantara sakral dan profan (Bhuvarloka), dan dunia atas/sakral (Svarloka). Artikel ini juga menjelaskan refleksi struktur tempat bangunan suci dan hubungannya dengan ruang yang dikonseptualisasikan. Hal itu menunjukkan pengaruh pemikiran India dan batasan-batasannya.

Copyright © 2026 JHCJ. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Jejak peninggalan kehidupan manusia sebagian besar merupakan hasil dari aktivitas keagamaan. Manusia masa lalu dalam memenuhi aktivitas keagamaannya banyak mendirikan bangunan suci yang bersifat monumental. Hal itu bertolak belakang dengan jejak kehidupan keseharian masa lalu yang sedikit sekali meninggalkan data arkeologisnya (Magetsari, 2016: 437). Peninggalan arkeologi berupa bangunan suci tidak dapat dipisahkan dari lanskap yang ada di dalamnya. Lanskap menurut Kurt F. Anschuetz, Richard H. Wilshusen, dan Cherie L. Scheick dalam *An Archaeology of Landscapes: Perspectives and Directions* (2001) memiliki empat pengertian, yaitu lanskap tidak identik dengan lingkungan alam, lanskap adalah sintesis dengan sistem budaya yang menyusun dan mengatur interaksi orang-orang dengan lingkungan dan merupakan produk budaya melalui aktivitas, kepercayaan, dan nilai sehari-hari. Masyarakat berperan mengubah ruang fisik menjadi tempat yang bermakna, lanskap adalah arena untuk semua aktivitas masyarakat, dan lanskap adalah konstruksi dinamis, dengan setiap komunitas dan setiap generasi menerapkan peta kognitifnya sendiri di dunia morfologi antropogenik, struktur, dan makna yang saling terkait. Lanskap mewujudkan prinsip pengorganisasian dasar dalam bentuk dan struktur kegiatan masyarakat, keduanya berfungsi sebagai konstruksi material yang mengkomunikasikan informasi dan teks sejarah. Bentang alam sebagai sistem berperan memanipulasi simbol-simbol yang bermakna dalam tindakan manusia. Proses perubahan perilaku melintasi ruang dan seiring waktu menghasilkan lanskap yang selalu berubah. Berdasarkan hal tersebut lanskap adalah proses budaya (Anschuetz, Wilshusen, dan Scheick, 2001: 160-161).

Penelitian arkeologi tentang lanskap atau arkeologi lanskap mengedepankan dimensi humanistik karena manusia yang menentukan bentuk ruang yang bermakna budaya serta ruang yang direncanakan, bukan lingkungan alam yang pasif. Ruang dalam kaitannya dengan kajian arkeologi lanskap dibentuk berdasarkan interpretasi aktif serta komunikasi intensif

antara manusia terhadap lingkungan alam. Lingkungan alam merupakan media perantara atau sarana berkreatifitas hingga terbentuknya pola-pola dalam ruang (Tilley, 1994: 9-11; Layton dan Ucko, 1999: 2-3; Thomas, 2001: 165-147; Ashmore, 2007: 255-256). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manusia berperan aktif dalam memaknai lingkungan alam, bertolakbelakang dengan sudut pandang bahwa manusia sepenuhnya determinan terhadap lingkungan.

Dalam kajian arkeologi lanskap dikenal adanya lanskap ritual (*ritual landscape*) yang merupakan hasil tindakan suatu masyarakat. Lanskap ritual menjelaskan bahwa kelompok masyarakat memiliki kosmologi yang berperan dalam pembentukan, pengaturan, dan penginformasian lanskap mereka. Unsur kosmologi dianggap oleh anggota masyarakat dapat berinteraksi dengannya. Pendekatan lanskap ritual dibangun berdasarkan pengamatan arkeologi terhadap pola dalam distribusi spasial terkait fitur ritual, seperti bangunan profan, monumen sakral, halaman, petroglif atau pictograf, dan berbagai simbol vernakular (Anschuetz, Wilshusen, dan Scheick, 2001: 178). Oleh sebab itu, unsur kosmologi memegang peranan penting dalam pendekatan lanskap ritual.

Pendekatan lanskap ritual pada umumnya dilakukan dalam mengkaji kumpulan situs dengan perspektif interpretatif yang bertujuan menguji asal usul atau latar belakang pembentukan ruang dan representasi sosial suatu ruang. Hal itu ditujukan untuk mengevaluasi secara kritis penggabungan tempat-tempat khusus secara ritual pada lanskap yang terpisah dari pusat hunian dan aktivitas di dalam lanskap yang dibangun. Kajian mengenai lanskap ritual menggunakan model spasial kognitif yang berasal dari data etnografi untuk mencari pola kesamaan dan perbedaan di masa lalu. Pola-pola ini berhubungan dengan perubahan dalam pola panduan ideologis yang membantu mengkondisikan struktur dasar suatu ruang. Perubahan fisik ruang yang sesuai dengan fenomena astronomi atau kosmologis adalah beberapa aspek penggunaan lanskap ritual yang paling dapat diuji. Sebagai contoh, para

arkeolog telah melakukan kajian terhadap berbagai lanskap ritual di Amerika Selatan dan Amerika Serikat bagian timur yang memiliki keselarasan dengan dasar astronomi atau kosmologis. Dalam beberapa kasus, fitur masih digunakan secara tradisional meskipun sejarah konstruksi dan penggunaannya mungkin telah terjadi dalam masa lalu dan lebih rumit (Anschuetz, Wilshusen, dan Scheick, 2001: 178-179).

Gua buatan masa klasik di Jawa Timur Abad Ke-XI sampai XV Masehi dibuat dengan mempertimbangkan lanskapnya. Francis D.K. Ching, Mark Jarzombek, Vikramaditya Prakash dalam *A Global History of Architecture* (2017) menjelaskan gua buatan adalah salah satu bentuk bangunan atau struktur suci yang bersifat monumental berbentuk dinding pahat (*rock cut architecture*). Bangunan atau struktur dinding pahat merupakan hasil dari penciptaan struktur atau bangunan dengan menggali atau memahat batuan padat secara alami. Bangunan dinding pahat dirancang dan dibuat oleh manusia pada bagian tebing dari tahap awal sampai akhir secara keseluruhan. Bangunan atau struktur suci purbakala agama Hindu atau Buddha berbentuk dinding pahat (*rock-cut architecture*) dari masa klasik beberapa di antaranya ditemukan di Jawa Timur. Bangunan atau struktur dinding pahat di Jawa Timur mayoritas berasal dari masa Kerajaan Kediri sampai Majapahit (abad ke-XI Masehi - XV Masehi) berupa gua buatan yang dibentuk dengan cara menggali tebing. Bangunan atau struktur purbakala berjenis dinding pahat juga ditemukan di Bali. Bangunan itu di antaranya berbentuk candi pahat, gua pertapaan, dan gua buatan yang digunakan sebagai bangunan pemujaan atau cave temple (Bernet Kempers, 1991: 11-12). Bangunan-bangunan berbentuk arsitektural dinding pahat (*rock-cut architecture*) di Jawa Timur itu yang tidak dapat dilepaskan dari lanskap ritual yang menjadi fokus dalam artikel ini, adalah Gua Selomangleng dan Gua Selabale di Kediri dan Gua Pasir dan Gua Selomangleng II di Tulungagung.

Secara umum berdasarkan pengertian mengenai arkeologi lanskap, dapat diamati gua-gua buatan dari abad ke-XI sampai XV Masehi di Jawa Timur yang

menjadi objek artikel ini merupakan proses budaya dan hasil dari konstruksi masyarakat pendukungnya dapat dijelaskan dengan aliran pasca-prosesual dalam arkeologi. Pemikiran pasca-prosesual dalam arkeologi menolak sudut pandang bahwa budaya sebagai sistem atau struktur. Pada pemikiran ini, individu atau subjek dianggap memiliki peran dalam membentuk kebudayaan. Penafsiran dalam arkeologi dianggap subjektif karena berkaitan erat dengan subjektivitas penafsir sehingga tidak ada suatu hal yang bersifat murni bersifat objektif dan dapat digeneralisir. Hal tersebut menekankan bahwa tidak ada generalisasi atau kebenaran tunggal dalam pendekatan pasca-prosesual sehingga membuka ruang beragam penafsiran. Pada pemikiran pasca-prosesual, konteks dalam kebudayaan materi (*material culture*) sangat penting dan akan menentukan hasil penafsiran. Oleh sebab itu, pemikiran pasca-prosesual sangat memperhatikan makna dari kebudayaan materi (*material culture*). Selain itu, pada pemikiran pasca-prosesual adanya pengetahuan masa lampau diperoleh dan digunakan untuk merekonstruksi masa kini. Metode yang digunakan dalam pemikiran ini adalah induktif-deduktif dengan hermeneutika sebagai metode interpretasi (Hodder, 2005: 155-158).

Dalam sudut pandang arkeologi lanskap (*landscape archaeology*) aliran pasca-prosesual yang digagas oleh Christopher Tilley dalam *A Phenomenology of Landscape: Places, Paths, Monuments* (1994), hal yang ditekankan dalam pembahasan lanskap adalah (1) struktur ruang (*space*) dan tempat (*place*) yang terdapat di setiap situs bangunan suci, dan (2) jalur (*path*) sebagai petunjuk arah dalam suatu situs bangunan suci. Persepsi dan perspektif manusia sangat penting dalam arkeologi lanskap pasca-prosesual yang mengedepankan sudut pandang fenomenologis. Dalam menciptakan lanskap, manusia melibatkan lingkungan alam ke dalam lanskap yang telah diciptakan dan kemudian menciptakannya kembali dengan beraktivitas di sana. Sudut pandang fenomenologi berusaha untuk mengetahui proses penciptaan lanskap yang dibentuk oleh suatu hasil pemikiran yang disepakati oleh komunitas. Hal ini berkenaan dengan konsep bahwa dalam mendirikan suatu objek tertentu,

misalnya bangunan suci, adalah penting untuk melihat situs lain dari objek itu misalnya lingkungan alam karena situs-situs tersebut bersama-sama dibentuk oleh pemikiran yang bersifat religius atau ideologis. Ketinggian fitur arkeologis dalam situs yang berbeda pada bentang alam dan lanskap dapat dianggap penting bagi orang-orang masa lalu. Pada penelitian terhadap lanskap situs-situs bangunan suci yang memiliki teks kosmologi, konsepsi ideologis memiliki peran yang mendasar dalam pembentukan lanskap.

Tilley (1994) menampilkan narasi tentang pedesaan neolitik di Wales dan Dorset, Inggris, yang disampaikan melalui deskripsi dan foto yang tebal. Tilley memusatkan perhatian pada lanskap, tempat-tempat (*places*) dan monumen (*monuments*) sesuai urutan situs-situs yang dialami dengan bergerak di antara mereka. Hubungan antara manusia dan lanskap tidak lagi dijelaskan dalam hal adaptasi atau eksploitasi namun menggunakan pengertian yang berbeda seperti persepsi, pengalaman, atau keterlibatan. Melalui pendekatan ini konsep ruang (*space*) dan lanskap dikembangkan, dari sesuatu yang netral atau asing bagi pengalaman manusia menjadi sesuatu yang disesuaikan, dialami, dan dirasakan oleh tubuh (Tilley, 1994: 29-33).

Kajian arkeologi lanskap ritual dalam tulisan ini diperuntukkan untuk memahami ruang (*space*), tempat (*place*), dan jalur (*path*) terhadap beberapa bangunan dinding pahat (*rock-cut architecture*) berupa gua buatan di Kediri dan Tulungagung, Jawa Timur. Gua buatan di wilayah tersebut bernapaskan agama Hindu dan Buddha serta memiliki konsepsi tersendiri terhadap ruang yang merujuk pada konsep kosmologis. Berdasarkan hal itu maka perlu diteliti mengenai pengaplikasian konsep ruang kosmologis terhadap bangunan-bangunan suci dan bentang alam.

Berdasarkan hal itu maka dalam tulisan ini dibahas lanskap ritual gua buatan di Kediri dan Tulungagung. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan cara hidup manusia terutama gagasan masyarakat Jawa Timur pada masa klasik Hindu-Buddha abad ke-XI sampai XV Masehi dalam memahami lanskap bangunan sucinya. Tujuan lainnya adalah untuk menjelaskan lanskap Gua

Pertapaan ditinjau dari konsep kepercayaan Hindu dan Buddha. Tujuan khusus penelitian adalah untuk menemukan pola letak, orientasi, dan penataan bangunan pertapaan Hindu abad ke-XI sampai abad ke-XV Masehi di Jawa Timur ditinjau dari sudut pandang arkeologi lanskap (*landscape archaeology*) aliran pasca-prosesual. Tujuan khusus lainnya adalah untuk memahami makna ruang (*space*) dan tempat (*place*), dan jalur (*path*) sesuai dengan gagasan sistem kepercayaan masyarakat Hindu abad tersebut.

2. Metode

Dalam menjelaskan keterkaitan antara gua buatan dari abad ke-XI sampai XV Masehi di Jawa Timur dan lanskap ritual yang terjadi pada zaman ketika manusia lalu beraktivitas di gua buatan maka diperlukan metode penelitian untuk menjawabnya. Metode penelitian yang dimaksudnya metode kualitatif dengan tahapan-tahapan yang dimaksudkan untuk membantu penelitian. Tahapan-tahapan penelitian tersebut meliputi (1) pengumpulan data, (2) deskripsi data, (3) analisis data, dan (4) interpretasi data (Ashmore dan Sharer, 2010: 80).

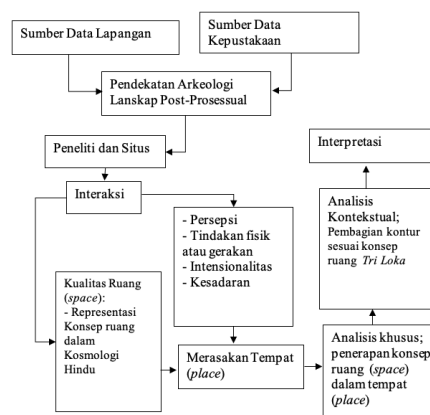
Tahap pengumpulan data dilakukan di gua buatan di Kediri dan Tulungagung yang memiliki peninggalan arkeologis berupa fitur. Tahapan pengumpulan data dibagi menjadi pengumpulan sumber data kepustakaan dan sumber data lapangan. Pengumpulan sumber data kepustakaan mencakup pencarian sumber data sekunder yang berupa penelitian terhadap situs yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Pengumpulan sumber data lapangan mencakup survei terhadap situs. Survei mencakup pula proses aktivitas peneliti yang berjalan pada lanskap bangunan suci karena hal itu dapat menjadi sumber informasi tentang masa lalu.

Survei dilakukan karena tidak memungkinkan untuk melakukan penggalian atau ekskavasi. Survei meliputi identifikasi, pemetaan dan dokumentasi piktorial dari situs (Ashmore dan Sharer, 2010: 83). Pemetaan terhadap situs ditujukan untuk mengetahui pola keletakan fitur bangunan kepurbakalaan yang terdapat pada setiap situs. Pada tahapan pengumpulan

sumber data lapangan juga dilakukan dokumentasi piktorial terhadap situs bangunan suci.

Data yang telah didapatkan dari proses pengumpulan data kemudian dideskripsikan. Deskripsi data mencakup lingkungan berupa administrasi wilayah, koordinat, ketinggian situs dari permukaan air laut, dan kepurbakalaan yang ada dalam situs. Pada tahapan ini, dilakukan klasifikasi berdasarkan identifikasi fitur yang didapatkan pada proses pengumpulan sumber data lapangan. Setelah proses deskripsi data, tahapan selanjutnya adalah analisis data berkenaan dengan analisis khusus dan analisis kontekstual. Analisis khusus mencakup struktur ruang (*space*) dan tempat (*place*).

Pada analisis khusus, peneliti mengamati keletakkan fitur pada setiap satuan. Kompleks situs dapat dijadikan satuan matriks yang mencakup tempat (*place*) berupa fitur serta halaman bangunan suci. Tempat (*place*) mencakup bangunan kepurbakalaan dalam setiap situs yang berhubungan dengan kondisi letak dan orientasi. Tempat (*place*) diciptakan karena adanya pemahaman manusia terhadap ruang (*space*). Ruang (*space*) dalam penelitian ini mengacu kepada konsep Tri Loka dalam kosmologi Hindu. Kedua hal tersebut membentuk lanskap bangunan suci yang diteliti, terutama berkaitan dengan penataan halaman yang melibatkan jalur (*path*). Keberadaan jalur (*path*) berdasarkan pengalaman fenomenologis peneliti di lapangan dengan melakukan *mapping route*.



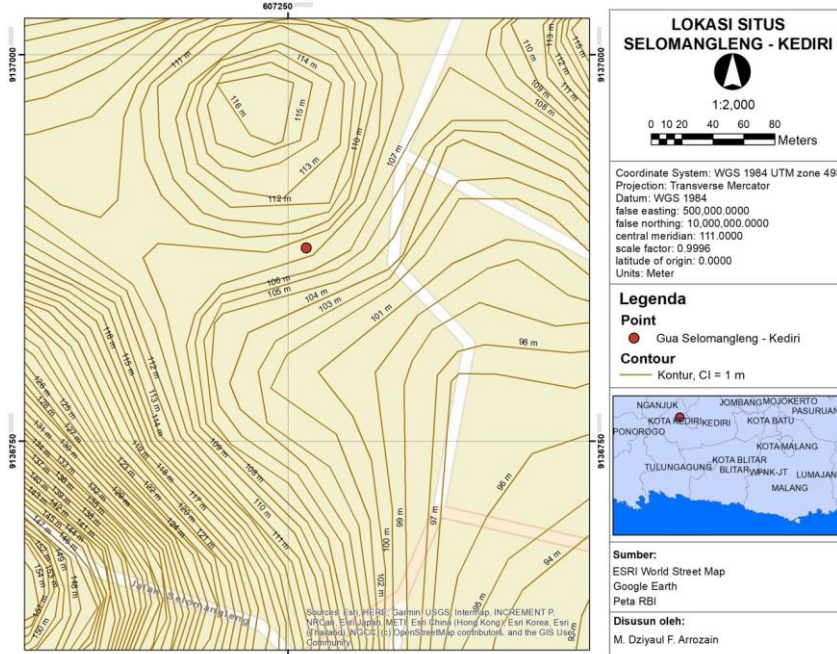
Bagan 1. Alur Penelitian (Aditya Revianur, 2025)

Analisis kontekstual dilakukan dengan menempatkan karakteristik lingkungan alam dengan situs gua pertapaan. Hal itu ditujukan untuk mengetahui keterkaitan antara kontur lingkungan alam dengan gua pertapaan. Pada analisis konteks dilakukan pembagian terhadap kontur sesuai konsep *Tri Loka* dengan merujuk kepada ketinggian situs dari permukaan air laut. Penerapan analisis konteks dalam kaitannya dengan konsep *Tri Loka* sebagai ruang (*space*) ditujukan untuk mengetahui lanskap sebagai hasil manusia dalam menentukan dan memberikan makna terhadap lingkungannya. Tahapan analisis data menghasilkan data struktur ruang (*space*), tempat (*place*), dan jalur (*path*) bangunan suci. Data struktur didapatkan dari penerapan konsep ruang (*space*) dalam kepercayaan Hindu-Buddha di Jawa Timur pada abad ke-XI Masehi sampai XV Masehi yaitu pemahaman mengenai *Tri Loka*. Berdasarkan data analisis akan didapatkan hasil berupa interpretasi mengenai penataan lanskap gua pertapaan dan lingkungan alam sekitarnya berdasarkan konsep *Tri Loka*.

3. Pembahasan

3.1. Paparan Data

Situs Gua Selomangleng di Kediri



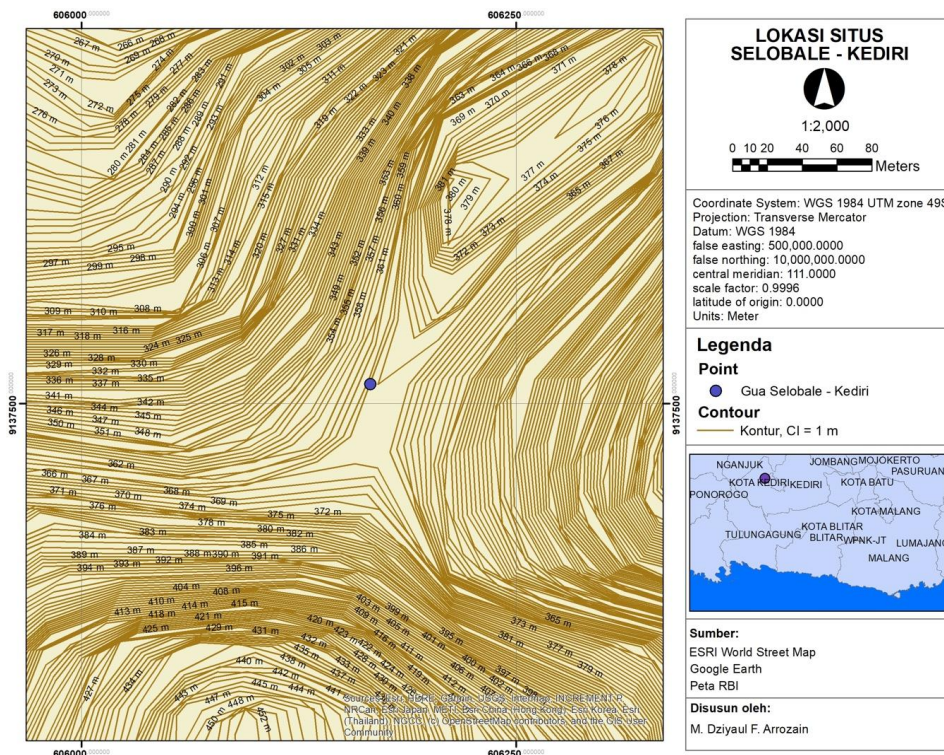
Gambar 1. Peta Situs Gua Selomangleng Kediri (Sumber: Aditya Revianur, 2020, gambar kedua).

Situs Gua Selomangleng Kediri terletak di Desa Pojok, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur, dengan koordinat . Gua Selomangleng merupakan gua buatan yang terdiri dari dua pintu masuk berbentuk bulat dengan 4 ruang utama di dalamnya yang membujur dari utara ke selatan. Pada kedua pintu masuk gua, terdapat pahatan naga dan garuda. Ruang paling utara (Ruang I) memiliki panjang 2,65 meter dan lebar 2,65 meter dengan tinggi ruang 1,85 meter. Pada bagian ambang pintu ruang terdapat relief Kala (Kinney, Klokke, dan Kieven, 2003: 69-73).

Di dalam Ruang I terdapat tiga padmasana atau tempat duduk arca yang sayang sekali pada masa sekarang tidak dijumpai lagi arca di sana. Di kiri dan kanan padmasana terdapat ceruk kecil yang digunakan untuk penerang ruang atau pelita. Bagian selatan ruang utara terdapat dua ruang lainnya yang memiliki sekat berupa pintu terbuka berbentuk bundar. Di ruang II dan III terdapat pahatan relief yang hingga kini belum dapat diidentifikasi ceritanya. Di Ruang II terdapat pahatan garuda dan altar yang pada bagian dindingnya dipahatkan prasasti yang sayang sekali aksaranya sudah aus. Ruang II memiliki panjang 1,78 meter dengan lebar 4,2 meter dengan tinggi 1,85 meter. Pada ruang III terdapat pahatan relief seorang Buddha yang diidentifikasi sebagai Amitabha berdasarkan posisi tangan (*mudra*) sedang bermeditasi atau *dhyanimudra*. Wajah Amitabha di Ruang III sudah sangat rusak akan tetapi masih dapat dikenali atribut mahkota gelungan rambut (*usnisa*) di kepalanya. Ruang IV dapat dikatakan merupakan tempat paling selatan dengan posisi lebih tinggi karena antara Ruang III dengan Ruang IV dihubungkan oleh anak tangga. Ruang IV ini memiliki panjang memiliki panjang 2,4 meter dan lebar 1,95 meter dengan tinggi ruang 1,9 meter. Di dalam Ruang IV terdapat pahatan relief Buddha Maha Vairocana berdasarkan bentuk posisi tangannya *vajramudra* (Revianur, 2020: 10-11). Di sekitar Gua Selomangleng dengan posisi lebih rendah terdapat peninggalan arkeologis seperti dua arca dwarapala, dua batu gapura (?) berinskripsi angka tahun, dan relief awan.

Situs Gua Selobale di Kediri

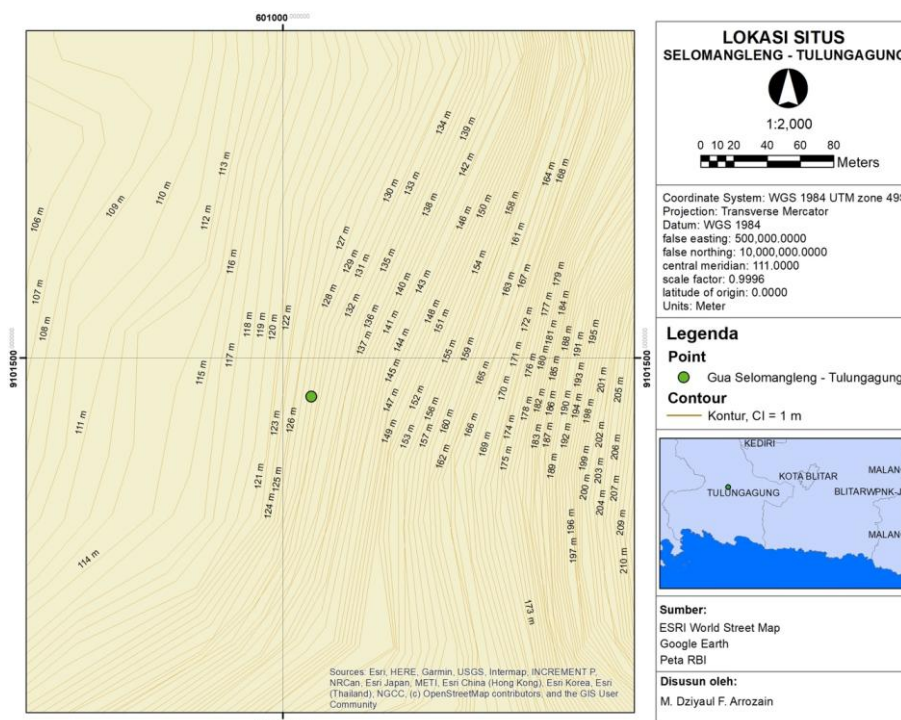
Situs Gua Selobale terletak di Desa Pojok, Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri, Jawa Timur, atau berada 2 km di sebelah selatan Gua Selomangleng di lereng Gunung Klothok. Situs Gua Selobale merupakan kompleks gua buatan yang terdiri dari empat gua yang tiga di antaranya berbentuk ceruk. Gua I merupakan yang paling besar dengan ukuran panjang 6,45 meter, lebar 2,07 meter dan tinggi 1,87 meter. Di sebelah barat, dipisah oleh jurang, terdapat ceruk yang masing-masing berukuran; Gua II (panjang 4,78 meter, lebar 2,57 meter dan tinggi 1,71 meter), Gua III (panjang 1,76 meter, lebar 2,8 meter, dan tinggi 1,83 meter), dan Gua IV (panjang 2,08 meter, lebar 2,25 meter, dan tinggi 1,59 meter). Di sekitar Gua Selobale dengan posisi lebih rendah terdapat peninggalan arkeologis berupa temuan lepas tiga balok batu berukir (Revianur, 2020: 13).



Gambar 2. Peta Situs Gua Selobale Kediri (Sumber: Aditya Revianur, 2020, gambar ketiga)

Situs Gua Selomangleng II di Tulungagung

Situs Gua Selomangleng II terletak di Dusun Sanggrahan Kidul, Desa Sanggrahan, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, dengan koordinat . Gua Selomangleng merupakan gua buatan yang terdiri dari dua ceruk yang masing-masing memiliki pintu masuk berbentuk persegi panjang. Gua I menghadap selatan dengan panjang 4,05 meter, lebar 2,2 meter dan tinggi 1,92 meter. Pada bagian ambang pintu Gua I terdapat relief Kala dan di dalam dinding gua dipahatkan relief cerita Arjunawiwaha (Kinney, Klokke, dan Kieven, 2003: 75-79). Gua II berukuran lebih kecil dari gua sebelumnya, memiliki panjang 2,46 meter, lebar 3,84 meter dan yinggi 1,74 meter. Di sekitar Gua Selomangleng ditemui beberapa kepurbakalaan yang berada di teras lebih tinggi, yaitu tempat duduk arca berbentuk teratai atau padmasana dan candi batur (Revianur, 2020: 14).

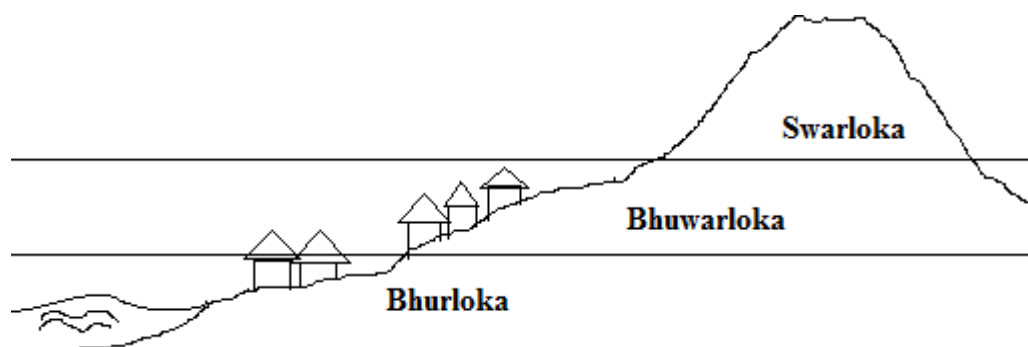


Gambar 3. Peta Situs Gua Selobale Kediri (Sumber: Aditya Revianur, 2020, gambar keempat)

Situs Gua Pasir di Tulungagung

Situs Gua Pasir terletak di Desa Junjung, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, dengan koordinat. Gua Pasir

India. Kosmologi India pada masa *Weda* menjelaskan bagian tengah dunia adalah benua *Jambhudwipa* yang dikelilingi oleh tujuh samudera dan di bagian tepi adalah rangkaian pegunungan. Di tengah Jambhudwipa menjulang Gunung Meru yang merupakan pusat dunia. Gunung Meru merupakan gunung kosmis yang sakral karena pada bagian puncaknya berdiri kota dewa yang dikelilingi oleh delapan *Lokapala* atau penjaga arah mata angin dunia. Konsep kosmologi India diserap oleh Hindu dan Buddha. Gunung Meru dalam kosmologi Hindu disebut Mahameru, sementara Buddha menyebutnya Sumeru. Dalam Hindu, kediaman dewa di puncak Mahameru disebut *Swarloka*, sementara dunia tengah disebut *Bhuwarloka* dan dunia bawah adalah *Bhurloka*. Konsep pembagian ruang menjadi tiga juga dikenal dalam Buddha Mahayana, yaitu konsep mengenai *Tridhatu* yang merujuk kepada *kamadhatu*, *rupadhatu*, dan *arupadhatu*. Tingkatan *kamadhatu* adalah dunia hasrat yang ditinggali oleh manusia, *rupadhatu* atau dunia manusia telah meninggalkan hasratnya tetapi masih terikat dengan nama dan rupa, dan *arupadhatu* atau tingkatan tidak lagi dijumpai adanya nama maupun rupa (Heine- Geldren, 1942: 15-18; Chihara, 1996: 25-26).



Gambar 5. Pembagian Dunia Menurut Konsep Tri Loka (Digambar oleh Aditya Revianur).

Jusna Joesoef Ahmad (2002) menjelaskan bahwa konsep pembagian tiga ruang masih dikenal di Jawa pasca periode Hindu-Buddha. Dalam kosmologi Jawa, dualisme alam semesta tampak pada kepercayaan bahwa bumi sebagai makro-kosmos atau wadah dan manusia dengan elemen naturalnya seperti

gunung, laut, dan hutan merupakan isi atau mikro-kosmos. Wadah tersebut dielaborasi dengan oposisi biner, seperti natural dan supernatural, dalam (*jero*) dan luar (*jaba*). Konsep *Tri Loka* telah diterapkan di Jawa pada masa pra-Islam dan Islam. Pada masa pra-Islam dengan berkembangnya kerajaan bernapaskan agama Hindu-Buddha, kosmologi *Tri Loka* dan ide *Jawadwipa* atau *Jamurdipa* dimanifestasikan dalam penempatan Keraton yang memiliki axis dengan gunung, hutan, dan air. Konsep *Tri Loka* di Jawa juga disimbolkan dengan Kanyon atau Gunungan dalam pertunjukan wayang yang merupakan representasi dari tiga alam; Gunung, Keraton, dan Hutan atau Air (Ahmad, 2002: 184-186).

Gunung merupakan perwujudan dari keberadaan “Dewa Gunung” (*Parwata Rajadewa*). Kitab Tantu Panggelaran dari masa Kerajaan Majapahit menjelaskan bahwa Gunung Mahameru yang suci dipindahkan dari *Jambhudwipa* di India ke *Jawadwipa* (Jawa) dan kemudian menjadikan Pulau Jawa sebagai pusat dunia baru. Pada saat Mahameru dipindahkan, tubuhnya tercecceh sehingga membentuk Gunung Katong, Gunung Wilis, Gunung Kampud, Gunung Kawi, Gunung Arjuna, dan Gunung Kumukus. Gunung Mahameru yang telah dipindahkan ke Jawa Timur tersebut dikenal dengan nama Gunung Pawitra (Pigeaud, 1924: 136; Ahmad, 2002: 23).

Susunan bangunan suci yang horizontal dari konsep *Tri Angga* merupakan proyeksi mendatar susunan candi yang vertikal dari *Tri Loka*, bagian *nista=jaba=bhuloka* yang menjadi kaki candi, *madya=jaba tengah=bhuwarloka* yang menjadi tubuh candi, dan *utama=jero* atau *jeroan=swarloka* atau bagian atas candi. Pada halaman bangunan suci terdapat berbagai macam bangunan yang merupakan bentuk ruang arsitektural yang telah ditentukan letaknya di halaman *Jaba*, *Jaba Tengah*, dan *Jero*. Bangunan tersebut ditempatkan berdasarkan dengan kedudukan dan kegunaannya (Soekmono, 1977: 222-224).

Konsep *Tri Angga* dan *Tri Loka* menekankan konsep ruang profan dan ruang sakral yang menjadi ciri dari setiap halaman bangunan suci. Konsep

ruang profan dan sakral tersebut merupakan bagian dari ruang eksistensial yang merupakan ruang yang berfokus dalam produksi makna, maksud dan tujuan signifikansi sosial. Batas sangat penting dalam penataan ruang eksistensial baik di dalam maupun antar tempat dan daerah. Batas ada hubungannya dengan menciptakan perbedaan dan menandai pertentangan sosial, memetakan perbedaan sosial dan budaya. Pada ruang eksistensial diciptakan makna mengenai aktivitas hidup, ruang sakral, simbolis dan mitos yang penuh dengan makna sosial yang merujuk pada bangunan, objek, ciri topografi lokal, dan memberikan referensi serta orientasi emosional untuk memberikan peran keterikatan dan keterlibatan manusia (Tilley, 1994: 16-17). Halaman bangunan suci merupakan tempat (*place*) yang menyediakan konteks terjadinya aktivitas keagamaan yang dialami oleh manusia. Dalam mempermudah pembahasan berikutnya, maka perlu diuraikan mengenai gambaran halaman suci sebagai tempat (*place*) berdasarkan ruang eksistensial yang bersifat profan kemudian diteruskan sampai ruang yang bersifat sakral.

Jaba

Halaman *jaba* merupakan halaman luar yang bersifat profan. Pada halaman *jaba* biasanya terdapat bangunan gapura tidak beratap atau candi bentar. Pada halaman *jaba* dalam kompleks Pura Bali pada masa sekarang terdapat bangunan bale atau Balai, bale gong, dan paon atau pawon. Bangunan bale merupakan tempat beristirahat para peziarah umat Hindu dan tempat untuk mempersiapkan sesajen atau banten. Bangunan bale gong merupakan tempat untuk menyimpan peralatan musik yang dipergunakan untuk upacara. Bangunan *pawon* merupakan dapur yang digunakan untuk memasak saat akan dilakukan upacara (Covarrubias, 2015: 241-242).

Jaba Tengah

Halaman *jaba tengah* merupakan tempat untuk mempersiapkan upacara. Halaman *jaba tengah* adalah halaman perantara yang bersifat profan pada hari-hari biasa dan sakral pada waktu upacara. Pada halaman *jaba tengah* Pura Bali terdapat bangunan bale paruman atau pepelik, bale piasan, dan gedong

pesimpangan. Bangunan *bale paruman* merupakan tempat kehadiran dewa yang berhadapan dengan umat pada hari-hari diadakan upacara kebaktian. Bangunan *bale piasan* merupakan tempat untuk menyimpan sesajen yang dibuat di halaman *jaba*. Bangunan gedong pesimpangan merupakan tempat yang didedikasikan untuk dewa lokal atau pendiri desa yang dimuliakan (Soekmono, 1977: 222-223; Covarrubias, 2015: 244-245).

Jero atau Jeroan

Halaman *jeroan* atau *jero* merupakan halaman paling belakang yang bersifat sakral. Halaman *jero* merupakan tempat yang paling suci dalam struktur halaman bangunan suci. Pintu masuk halaman *jero* pada umumnya adalah melalui gapura beratap atau kori agung. Pada halaman *jero* Pura Bali terdapat bangunan *padmasana*, gunung agung, *meru*, gunung batur, maospait atau *menjangan seluang*, dan *taksu*. Bangunan *padmasana* merupakan representasi kosmos dalam bentuk mirip dengan kura-kura mistis yang disebut *bedawang*. Bangunan gunung agung dan gunung batur merupakan tempat untuk memuliakan Gunung Agung dan Gunung Batur. Kedua bangunan tersebut berbentuk meru kecil dengan satu atap. Bangunan meru merupakan tempat paling suci dalam halaman *jero*. Bangunan meru berdenah persegi panjang, berbahan batu atau bata, dan memiliki tinggi lebih dari satu meter. Bangunan maospait atau *menjangan seluang* merupakan bangunan yang ditujukan untuk memuliakan dewa totem Majapahit, yaitu rusa asli. Pada bangunan *menjangan seluang* terdapat patung kepala rusa berukuran kecil atau patung kepala rusa dengan tanduk dari bahan kayu. Bangunan *taksu* merupakan tempat yang ditujukan untuk penerjemah dewa atau pendeta yang mengalami kerasukan. *Taksu* atau pendeta bertugas menyampaikan pesan dewa kepada masyarakat (Soekmono, 1977: 25; Covarrubias, 2015: 244-245).

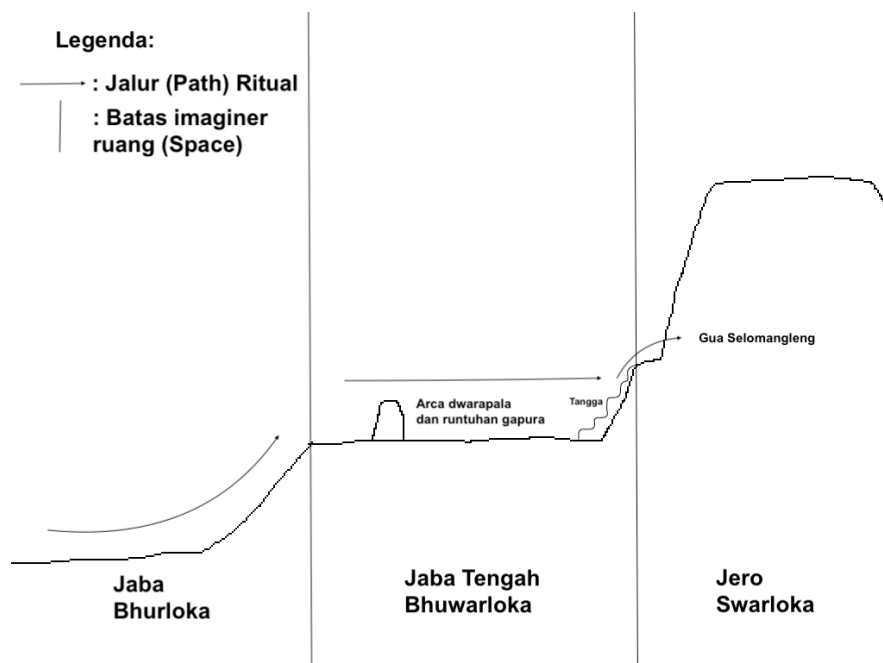
Halaman Gua Selomangleng dan Gua Selobale di Kediri dan Gua Selomangleng II dan Gua Pasir di Tulungagung dapat dibagi menjadi halaman *Jaba* dan *Jaba Tengah* serta *Jero* yang masing-masing memiliki ruang tertentu. Halaman *Jaba* dan *Jaba Tengah* merupakan ruangan profan, sementara halaman

Jero merupakan ruang sakral. Halaman *Jaba* dan *Jaba Tengah* yang memiliki peninggalan arkeologis signifikan terdapat di Situs Gua Selomangleng Kediri dan Situs Gua Pasir Tulungagung.

Tabel 1. Pembagian Halaman dan jalur (path) peziarah di Halaman Gua Selomangleng dan Gua Selobale di Kediri serta Gua Selomangleng II dan Gua Pasir di Tulungagung

NO.	GUA	FUNGSI	HALAMAN		
			Jaba dan Jaba Tengah	Batas Ruang	Jero
1	Selomangleng Kediri	Kuil	Arca dwarapala, sisa gapura dan relief awan serta anak tangga	Relief Naga, Garuda, prasasti melingkar i gua dan ceruk	Prasasti. Ceruk, relief Buddha Amitabha dan Buddha Vairocana, relief, kala, prasasti
		Kuil			
		Kuil			
		Kuil			
		Kuil			
	Selobale 1	Pengajaran		-	-
	Selobale 2	Pertapaan	Batu berukir		-
		Pertapaan			
		Pertapaan			
2	Selomangleng Tulungagung	Pengajaran	-	Kala	Relief arjunawiwaha dan ceruk pertapaan
		Pertapaan	-	-	
	Pasir	Pengajaran (?)	arca dwarapala, arca-arca lain yang rusak, batu besar yang dipahatkan relief fauna, kereweng, dan struktur bata	Arca kura-kura	arca kura-kura relief adegan mesra laki-laki dan perempuan dan seorang pertapa.

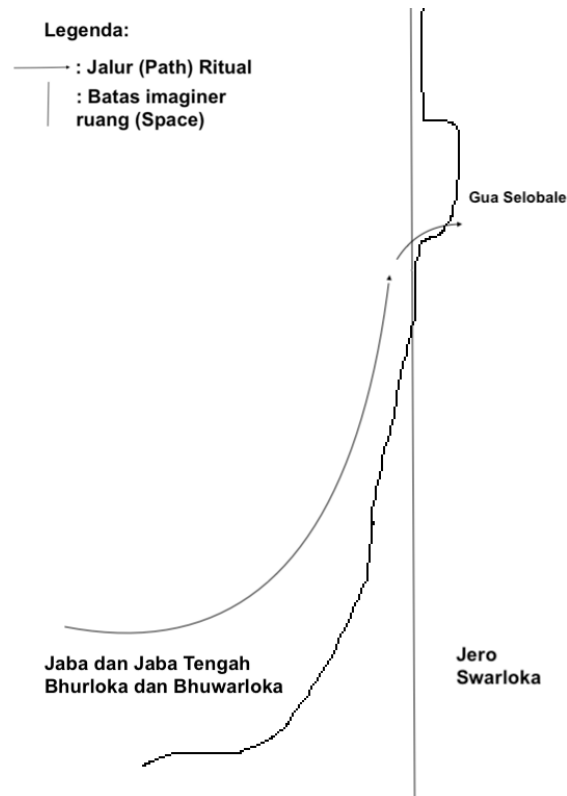
Pada halaman *Jaba* di Situs Gua Selomangleng Kediri tidak ditemukan peninggalan arkeologis. Peninggalan arkeologis mulai terdapat pada bagian halaman *Jaba Tengah* yang berupa dua *dwarapala* dan dua batu gapura (?) berinskripsi angka tahun. Pada halaman *Jaba Tengah* peziarah mempersiapkan keperluan untuk menyelenggarakan upacara keagamaan. Peninggalan arkeologis yang terdapat pada halaman ini berkaitan dengan tempat peralihan dari hal keduniawian menuju keperluan menyelenggarakan upacara. Pada halaman *Jaba Tengah* para peziarah mulai memusatkan pikiran pada dewa-dewi.



Gambar 6. Sketsa irisan pembagian ruang menurut Konsep Tri Loka dan jalur ritual peziarah di Gua Selomangleng Kediri (Digambar oleh Aditya Revianur).

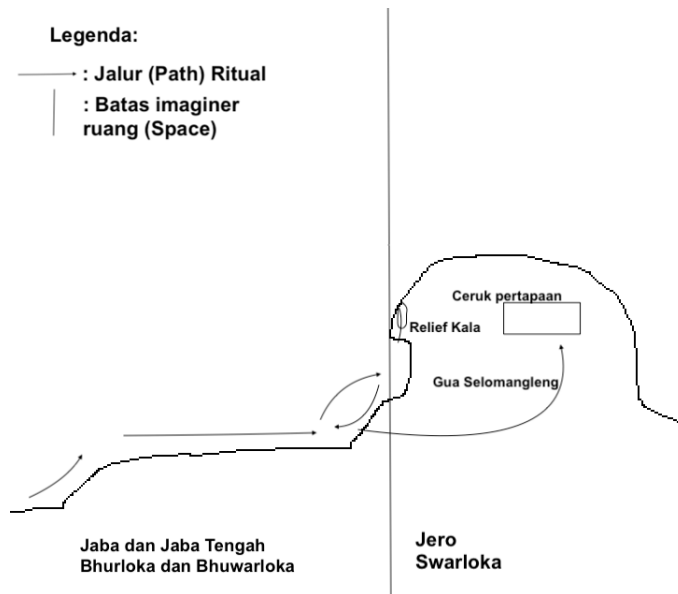
Pada halaman *jero* atau ruang di mana bangunan gua berada terdapat relief cerita atau sosok dewa. Di Situs Gua Selomangleng Kediri terdapat relief cerita yang belum dapat diidentifikasi ceritanya, prasasti, naga dan garuda serta *kala*, dan pahatan Buddha Vairocana serta Buddha Amitabha. Relief naga dan garuda dipahatkan pada dinding pintu masuk dengan menghadap ke utara atau saat umat Buddha pada waktu itu memasuki gua. Ruang *Jero* di mana Gua Kuil Selomangleng berada merupakan ruang yang sakral karena

ditujukan untuk pemujaan terhadap dewa utama. Jalur (*path*) alur ritual dimulai dari arah timur menuju ke barat. Peziarah mulai ritual dari arah timur kemudian mendaki ke arah barat karena ruang (*space*) utama ritual di mana gua kuil berada pada tempat (*place*) tersebut.

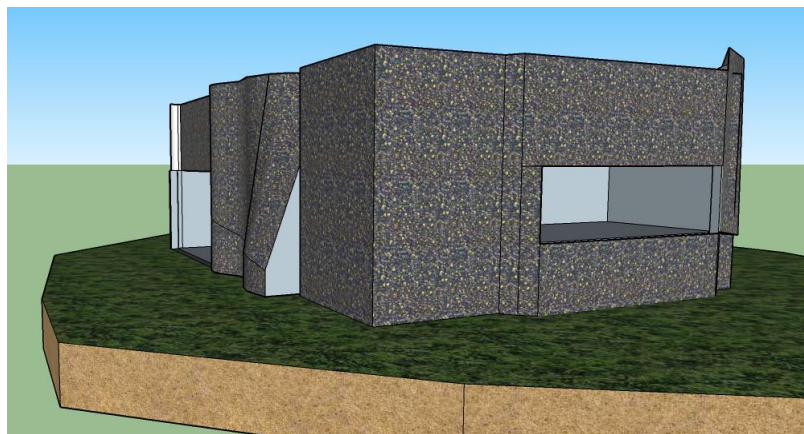


Gambar 7. Sketsa irisan pembagian ruang menurut Konsep Tri Loka dan jalur ritual peziarah di Gua Selobale (Digambar oleh Aditya Revianur).

Peninggalan arkeologis lainnya di ruang sakral atau halaman *jero* berada di Gua Selobale, Kediri. Akan tetapi, temuan arkeologis di Gua Selobale tidak signifikan sebagaimana Gua Selomangleng. Di Gua Selobale tidak ditemukan adanya relief dan keletakan gua berada di lereng bukit atau lebih tinggi dari Gua Selomangleng. Hal ini mengindikasikan jika Gua Selobale pada masa lalu difungsikan sebagai tempat pertapaan. Jalur ritual untuk melakukan pertapaan di Gua Selobale termasuk ekstrem karena diharuskan untuk memanjat atau melewati tebing yang curam sebelum memulai ritual di tempat tersebut.



Gambar 8. Sketsa irisan pembagian ruang menurut Konsep Tri Loka dan jalur ritual peziarah di Gua Selomangleng Tulungagung (Digambar oleh Aditya Revianur).

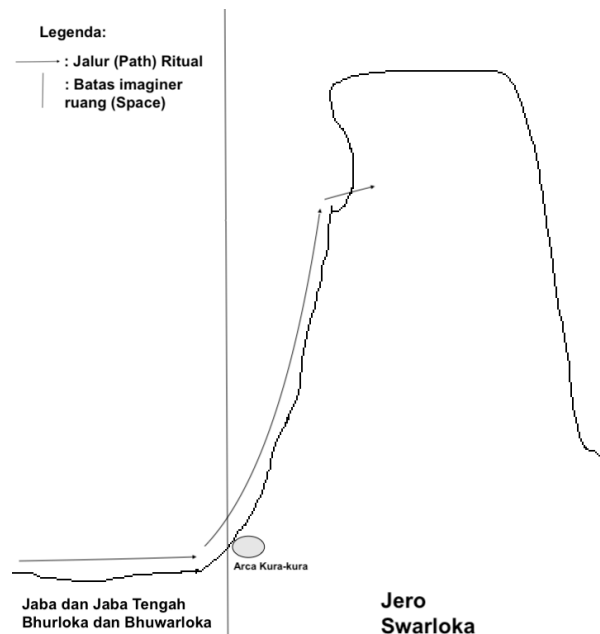


Gambar 9. Citra Tampak Samping Gua Selomangleng Tulungagung dalam bentuk Tiga Dimensi (Digambar oleh Abdul Salam dan Aditya Revianur).

Peninggalan arkeologis yang signifikan lainnya terdapat di Situs Gua Selomangleng II dan Situs Gua Pasir di Tulungagung. Halaman *Jaba* dan *Jaba Tengah* di Situs Gua Selomangleng II tidak ditemukan adanya peninggalan arkeologis. Meski tidak ditemukan adanya peninggalan purbakala, namun halaman ini pada masa lalu digunakan untuk mempersiapkan upacara di halaman *jero* yang sakral. Pada halaman *jero* atau ruangan gua terdapat relief *Arjunawiwaha* yang dipahatkan di dinding-dindingnya. Adanya relief *Arjunawiwaha* tersebut menjelaskan bahwa halaman *jero* diperuntukkan untuk

membimbing umat dalam mencapai kesempurnaan ketika bertapa. Batas antara halaman *Jaba* dan *Jaba Tengah* dan *jero* dipisahkan oleh kehadiran relief *Kala* yang terdapat di atas mulut gua. Selain relief yang dipahatkan di gua, pada sisi lain gua terdapat ceruk pertapaan.

Ceruk pertapaan ini posisinya lebih tinggi dari ruangan gua yang terdapat pahatan relief *Arjunawiwaha*. Jalur (*path*) alur ritual dimulai dari arah barat menuju ke timur. Peziarah mulai ritual dari arah barat kemudian menuju ke arah timur karena ruang (*space*) utama ritual di mana gua Selomangleng dengan ceruk pertapaan berada pada tempat (*place*) tersebut. Pada saat berada di dalam gua, peziarah mulai dari arah utara lalu ke timur dan diakhiri di Selatan agar dapat membaca cerita *Arjunawiwaha* yang dipahatkan pada gua. Setelah melakukan ritual di gua yang terdapat relief *Arjunawiwaha*, peziarah kembali lagi ke halaman *Jaba Tengah* untuk kemudian berjalan ke arah barat menuju ceruk pertapaan yang masih satu bagian dengan Gua Selomangleng. Hal ini mengindikasikan bahwa hanya peziarah yang telah memahami seluruh narasi relief *Arjunawiwaha* saja yang dapat melakukan ritual bertapa di ceruk pertapaan.



Gambar 10. Sketsa irisan pembagian ruang menurut Konsep Tri Loka dan jalur ritual peziarah di Gua Pasir Tulungagung (Digambar oleh Aditya Revianur).

Hal berbeda ditemukan pada Situs Gua Pasir, di mana halaman *Jaba* dan *Jaba Tengah* banyak ditemukan peninggalan arkeologis berupa arca dwarapala, arca-arca lain yang rusak, batu besar yang dipahatkan relief fauna, kereweng, dan struktur bata. Halaman *Jero* Situs Gua Pasir ditandai dengan keberadaan arca kura-kura yang berada di tempat lebih tinggi sebelum memasuki Gua Pasir. Arca kura-kura ini berada di bagian paling bawah tebing di mana Gua Pasir berada. Pada Gua Pasir dipahatkan relief adegan mesra laki-laki dan perempuan dan seorang pertapa. Jalur ritual di Gua Pasir dimulai dari arah barat menuju timur laut. Keadaan untuk mencapai Gua Pasir memiliki kemiripan dengan Gua Selobale Kediri di mana peziarah harus memanjat atau melewati tebing yang curam sebelum memulai ritual di bagian inti gua.

Halaman *Jaba* dan *Jaba Tengah* merupakan ruang profan atau semi-sakral yang berkaitan dengan aktivitas keseharian peziarah. Pada halaman ini para peziarah mempersiapkan keperluan untuk menyelenggarakan upacara keagamaan dan kepurbakalaan yang terdapat pada halaman ini berkaitan dengan tempat peralihan dari keduniawian menuju keperluan menyelenggarakan upacara. Pada halaman *jaba tengah* para peziarah mulai memusatkan pikiran pada dewa-dewi. Halaman *Jero* bersifat sangat suci dan sakral karena ditujukan untuk pemujaan terhadap dewa utama. Berdasarkan hal tersebut, kepurbakalaan yang terdapat dalam halaman ini merupakan inti dari bangunan suci karena dipercaya sebagai tempat bersemayam sosok yang disakralkan.

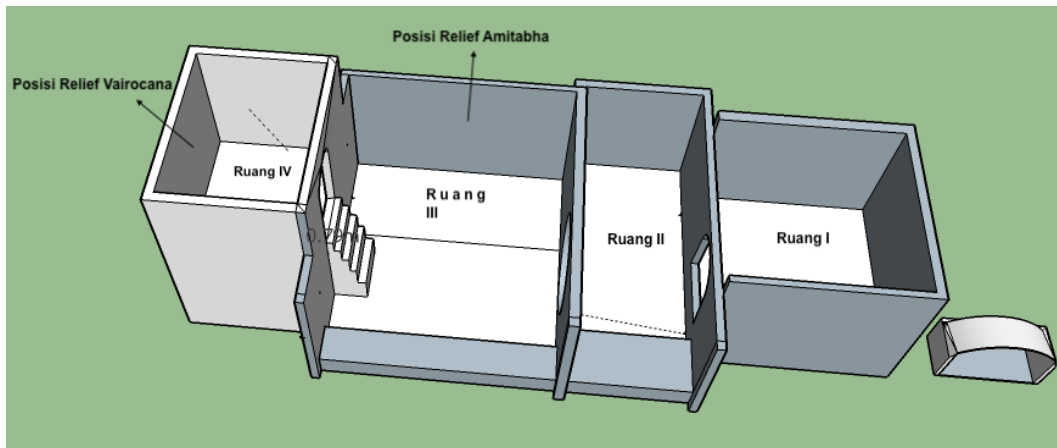
Arah Hadap Gua dan Orientasi Pemujaan

Arah hadap dari gua berbeda-beda tergantung dari keletakan dan arah pemujaan. Penentuan arah hadap suatu kepurbakalaan tersebut ditentukan oleh keletakan kepurbakalaan yang terdapat pada halaman *jero*. Hal tersebut berimplikasi kepada arah hadap pemujaan para peziarah dan umat dalam melakukan upacara. Orientasi bangunan merupakan arah hadap pemujaan berdasarkan dengan kosmologi atau kepercayaan masyarakat Jawa Kuno.

Tabel 2. Arah Hadap Gua dan Orientasi Pemujaan

NO	GOA	FUNGSI	NAPAS KEAGA MAAN	RELIEF	ARAH HADAP GUA	ORIEN TASI PEMUJ AAN
1	Selomangleng	Kuil	Buddha	Buddha Amitabha	Timur	Barat
		Kuil	Buddha	Cerita	Timur	Barat
		Kuil	Buddha	Cerita	Utara	Selatan
		Kuil	Buddha	Buddha Vairocana	Utara	Selatan
		Kuil	Buddha	-	Timur	Barat
	Selobale 1	Pengajaran		-	Utara	-
	Selobale 2	Pertapaan		-	Timur	-
		Pertapaan		-	Timur	-
		Pertapaan		-	Timur	-
	2	Selomangleng	Kuil/ Pengajaran	Hindu	Arjunawi waha	Barat
Pertapaan				-	Selatan	
Pasir		Pengajaran	Hindu	Arjunawi waha	Timur Laut	Timur Laut

Berdasarkan Tabel 2 gua buatan berfungsi sebagai kuil sebagaimana yang ada di Gua Selomangleng Kediri memiliki axis barat-timur dengan gua menghadap ke arah timur. Hal itu menjelaskan bahwa umat yang melakukan upacara keagamaan menghadap ke barat, kecuali ruang IV yang orientasi pemujaannya menghadap ke selatan karena penempatan pintu masuk di arah utara.



Gambar 11. Citra Tampak Atas Gua Selomangleng Kediri dalam bentuk Tiga Dimensi (Digambar oleh Abdul Salam dan Aditya Revianur).

Orientasi pemujaan dapat dijelaskan bahwa pada ruang utama Gua Selomangleng Kediri atau Ruang IV terdapat pahatan Buddha Vairocana. Relief Buddha Vairocana dipahatkan menghadap utara, sementara Buddha Amitabha berada di barat. Penempatan relief Buddha Vairocana pada posisi yang lebih tinggi sebenarnya untuk menjelaskannya yang seharusnya berada di posisi Tengah (*zenith*). Meski relief dipahatkan menghadap utara, namun sebenarnya kedudukannya berada di tengah. Kedudukan Vairocana di Tengah merupakan simbol untuk mentransformasi kegelapan batin (*avidya*) peziarah menjadi kebijaksanaan. Dengan kata lain, Vairocana melambangkan pencerahan universal, cahaya yang menerangi segalanya, dan kebenaran sejati dalam ajaran agama Buddha.

Penempatan Buddha Amitabha yang berada di barat ini berkaitan dengan *Sukhavati* atau Tanah Suci yang ditempatkan di Barat. Keberadaan Buddha Amitabha di Gua Selomangleng menjelaskan bahwa peziarah dapat terlahir kembali untuk mencapai pencerahan dengan Barat merujuk pada arah *Sukhavati* atau Tanah Suci. Dengan demikian, posisi umat yang memujanya menghadap ke barat.

Gua Selobale 1 diketahui menghadap ke arah utara dan Gua Selobale 2 menghadap ke timur. Di kedua gua ini tidak ada orientasi pemujaan karena fungsinya adalah sebagai sarana pengajaran atau pertapaan. Gua-gua lainnya di Tulungagung, seperti Gua Selomangleng menghadap ke barat dengan

orientasi pemujaan di arah timur. Sementara itu, gua di selomangleng yang berbentuk ceruk dan difungsikan sebagai pertapaan pada masa dulu tidak memiliki orientasi pemujaan. Gua Pasir di Tulungagung diketahui menghadap timur laut dengan fungsinya sebagai tempat pengajaran atau pertapaan. Di Gua Selobale Kediri, Gua Selomangleng Tulungagung, dan Gua Pasir tidak ditemukan adanya sosok sakral yang dipuja. Hal ini mengindikasikan bahwa gua-gua tersebut lebih berfungsi sebagai tempat pengajaran dan praktik keagamaan. Perkara ini didukung oleh relief *Arjunawiwaha* di Gua Selomangleng Tulungagung dan Gua Pasir di mana cerita tersebut ditunjukkan untuk membimbing umat dalam meditasi.

4. Kesimpulan

Lanskap situs gua buatan di Jawa pada abad ke-11 sampai 15 Masehi merupakan sarana konkrit bagi masyarakat pada saat itu untuk memahami ruang (*space*) dan tempat (*place*) secara kosmologis. Lanskap pada kurun waktu tersebut merupakan representasi dari lanskap ritual. Berdasarkan pembagian tempat (*place*) yang merujuk kepada halaman bangunan suci diketahui adanya ruang yang bersifat profan atau perantara profan- sakral, dan sakral pada gua buatan di Kediri dan Tulungagung. Ruang halaman *jaba* dan *jaba tengah* bersifat perantara keseharian (*profan*) dan persiapan upacara keagamaan (sakral). Aspek ritual yang sakral secara khusus terjadi pada ruang *Jero*. Setiap jalur (*path*) memiliki fungsi membimbing para peziarah menuju ruang sakral, diawali dari ruang *jaba* kemudian berlanjut ke *jaba tengah* dan diakhiri di *jero* sebagai tempat (*place*) yang menjadi aktivitas upacara keagamaan bermakna sakral. Keletakan ruang *jero* sebagai tempat (*place*) diposisikan lebih tinggi dari *jaba* dan *jaba tengah*.

Mayoritas arah hadap gua buatan sebagai bangunan suci dalam ruang sakral menghadap ke arah timur. Orientasi yang paling banyak ditemukan pada gua buatan dari abad ke-11 sampai 15 Masehi di Kediri dan Tulungagung adalah axis matahari terbit-matahari tenggelam atau timur-barat. Hal ini berkaitan dengan harapan dapat terlahir kembali untuk mencapai pencerahan.

5. Daftar Pustaka

- Ahmad, J.J. (2002). *Earth, Land, Landscape: Javanese Perception of Landscape in the Mataram Kingdom*. Disertasi. University of Melbourne. Melbourne.
- Anschuetz, K.F, Wilshuses, R.H., & Scheick, C.. (2001). *An Archaeology of Landscapes: Perspectives and Directions*. *Journal of Archaeological Research* Vol. 9, No. 2 (June 2001), hlm: 157-211.
- Ashmore, W. (2007). *Social Archaeologies of Landscape*. Dalam L. Meskell dan RW. Preucel (ed.). *A Companion to Social Archaeology* (hlm: 255-271). Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Ashmore, W. & Sharer, R.J.(2010). *Discovering Our Past; A Brief Introduction to Archaeology*. New York: McGraw-Hill.
- Bernet-Kempers, A. J. (1991). *Monumental Bali: An Introduction to Balinese Archaeology and Guide to the Monuments*. Berkeley-Singapore: Periplus Editions.
- Budihardjo, E. (1991). *Architectural Conservation in Bali*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Ching, Francis D.K., Mark Jarzombek, dan Vikramaditya Prakash. (2017). *A Global History of Architecture*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Chihara, D. (1996). *Hindu-Buddhist Architecture in Southeast Asia*. Leiden: Brill.
- Covarrubias, M. (2015). *Island of Bali*. Singapore: Periplus Classics.
- Eliade, M. (1987). *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Heine-Geldren, R. (1942). *Conceptions of State and Kingship in Southeast Asia*. *The Far Eastern Quarterly*, Vol. 2, No. 1 (Nov., 1942), pp. 15-30. <http://www.jstor.org/stable/2049276>
- Hodder, I. (2005). "Postprocessual and Interpretive Archaeology". Dalam Colin Renfrew dan Paul Bahn, *Archaeology The Key Concepts* (h.155-159). London and New York: Routledge

- Johnson, M. (2010). *Archaeological Theory An Introduction*. Oxford: Wiley Blackwell.
- Kinney, A.R., Klokke, M.J., dan Kieven, L. (2003). *Worshiping Siva and Buddha :the temple art of East Java*. Honolulu :University of Hawai'i Press.
- Layton, R., & Ucko, P.J. (1999). *The Archaeology and Anthropology of Landscape*. London: Routledge.
- Magetsari, N. (2016). *Perspektif Arkeologi Masa Kini dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Pigeaud, T.G.Th. (1924). *De Tantu Pangelaran Een Oud Javaansch Prozageschrift, uitgegeven, vertaald en toegelicht*. Leiden: 's-Gravenhage.
- Soekmono, R. (1977). *Candi Fungsi dan Pengertiannya*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Revianur, A. (2020). "Perkembangan Gua Buatan Masa Klasik Hindu-Buddha Pada Abad ke-IX sampai XV Masehi di Jawa Bagian Selatan". Dalam Mudji Sutrisno, Seno Joko Suyono, dan Imam Muhtarom (ed.). *Kebertuhanan Dalam Kebudayaan Nusantara Prosiding Seminar Internasional Borobudur Writer and Cultural Festival dengan tema Tuhan dan Alam* (hlm: 3-24). Depok: BWCF Society.
- Thomas, J. (2001). *Archaeologies of Place and Landscape*. Dalam I. Hodder (ed.). *Archaeological Theory Today* (hlm: 165-186). Cambridge: Polity Press.
- Tilley, C. (1994). *A Phenomenology of Landscape: Places, Paths and Monuments*. Oxford: Berg Publishers.